

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**ANALISIS KESENJANGAN PENDIDIKAN DI DAERAH PEDESAAN DAN
PERKOTAAN BERBASIS KURIKULUM MERDEKA**

**Widya Monica Sianipar¹, Sely Anesia Putri², Vanesya Vidia Ambarani³, Indriani
Harianja⁴ Winda Sherly Utami⁵**

FKIP / Pg Paud, widyamonicasianipar@gmail.com, Universitas Jambi

FKIP / Pg Paud, vanesyajambi@gmail.com, Universitas Jambi

FKIP / Pg Paud, sely.anesaputri@gmail.com, Universitas Jambi FKIP / Pg Paud, sriindrianiharianja@unja.ac.id
Universitas Jambi FKIP / Pg Paud, windasherly@unja.ac.id, Universitas Jambi

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia still faced significant gaps. These disparities were evident in the differences in infrastructure, facilities, and teacher competencies between urban and remote areas. This became a major challenge in the application of the Merdeka Curriculum, resulting in unequal learning outcomes. This study aimed to reflect on these disparities in the national education sector. The method used was a literature review, with sources drawn from journals, books, official reports, and relevant news articles. The findings show that educational infrastructure and facilities in remote areas are still underdeveloped compared to urban regions. Moreover, teacher accessibility and capabilities in remote areas remain limited. Therefore, strategies for equalizing educational resources and improving teacher competencies are needed to achieve a fair, inclusive, and equitable education system across Indonesia.

Keywords: Educational Gap; Merdeka Curriculum ; Educational Infrastructure

Abstrak

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di Indonesia masih menghadapi kesenjangan yang cukup signifikan. Kesenjangan ini terlihat pada perbedaan infrastruktur, fasilitas, dan kompetensi tenaga pendidik antara daerah perkotaan dan pelosok. Hal ini menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang berdampak pada ketimpangan capaian pembelajaran. Penelitian ini bertujuan merefleksikan kondisi ketimpangan tersebut dalam sektor pendidikan nasional. Metode yang digunakan adalah studi pustaka atau literature review, dengan sumber informasi yang berasal dari jurnal, buku, laporan resmi, dan berita yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa infrastruktur dan fasilitas pendidikan di daerah pelosok belum berkembang secara optimal jika dibandingkan dengan daerah perkotaan. Selain itu, aksesibilitas dan kapabilitas tenaga pendidik di wilayah terpencil juga masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemerataan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan kompetensi pendidik guna mewujudkan sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan merata di seluruh wilayah Indonesia.

Kata Kunci: Kesenjangan Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Infrastruktur Pendidikan

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia telah melewati pergantian kurikulum dari masa ke masa dengan tujuan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di negara ini. Dimulai dengan diciptakannya kurikulum yang cukup sederhana, hingga menjadi kurikulum yang cukup kompleks yang bertujuan untuk mempermudah sistem kegiatan belajar mengajar

seperti Kurikulum Merdeka saat ini. Adapun salah satu sifat kurikulum yaitu merupakan hasil perbaikan dari kurikulum terdahulu, yang dikembangkan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu bersaing secara global. Misalnya, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan belajar serta fokus pada kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi (Qolbi & Susiawati, 2025). Dengan demikian, kurikulum senantiasa mengalami pembaruan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan nasional secara holistik dan berkelanjutan (Pakpahan et al., 2023).

Adapun salah satu alasan yang mendasari diciptakannya Kurikulum Merdeka adalah untuk mengatasi tantangan pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Kurikulum merdeka memiliki misi untuk membuat proses belajar di bidang pendidikan lebih fleksibel, berpusat pada kebutuhan siswa, dan menyesuaikan dengan budaya-budaya lingkungan setempat. Yang dimana kurikulum ini berfokus pada kegiatan belajar mengajar yang bermakna dan mementingkan potensi peserta didiknya agar lebih adaptis saat melewati perkembangan zaman di abad ke-21. Pada saat kondisi darurat akibat pandemi, pembelajaran harus bertransformasi ke model jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sehingga diperlukan pendekatan kurikulum yang fleksibel, adaptif, serta mendorong kemandirian, kreativitas, dan inovasi peserta didik. Kurikulum Merdeka menjadi jawaban atas kebutuhan tersebut, dengan memberikan kebebasan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual (Arlina et al., 2024); (Suryandari et al., 2022). Fleksibel yang dimaksud di dalam kurikulum merdeka antara lain adalah guru memiliki kebebasan memilah pendekatan pembelajaran sesuai dengan keperluan dan kemampuan peserta didik. Metodenya tidak menggunakan komposisi pembelajaran tematik yang monoton, tetapi bersifat lebih inovatif, kreatif, serta adaptif menyesuaikan ciri-ciri karakter peserta didik dan budaya setempat. Metode yang dilakukan antara lain menggunakan pendekatan membuat proyek, interaksi kolaborasi, dan eksplorasi mandiri. Ini bertujuan agar peserta didik lebih inisiatif, lebih banyak berkontribusi dalam kegiatan belajar mengajar dan terbiasa kritis serta dalam pemikiran analitis (Rianti et al., 2024).

Banyak ekspektasi positif yang di berikan terhadap kurikulum merdeka sejak kurikulum ini diimplementasikan. Namun, kenyataannya di lapangan banyak berita yang mengatakan bahwa implementasi dari kurikulum merdeka ini sendiri kurang maksimal disebabkan kesenjangan yang signifikan terpapar dari sistem pendidikan Indonesia. Di kota, mudah sekali untuk mengakses internet, listrik, teknologi, dan perangkat digital, hal ini memudahkan peserta didik mendapatkan ilmu sesuai dengan SOP kurikulum merdeka. Sedangkan di beberapa daerah 3T (daerah tertinggal, terdepan, dan terluar) seperti pedesaan, masih belum bisa terealisasi dikarenakan beberapa faktor yang membuat sekolah tidak mumpuni (Reza et al., 2023; Lestari & Margana, 2024). Tidak hanya perihal fasilitas dan infrastruktur, kompetensi pendidik di kota dan pedesaan perbedaannya cukup signifikan, hal itu diakibatkan pendidik di daerah pedesaan seringkali belum terlatih secara optimal karena keterbatasan pelatihan dan pendampingan, berbeda dengan pendidik di daerah perkotaan yang cenderung mendapatkan pelatihan, bimbingan teknis, dan akses informasi terbaru mengenai kurikulum. Kesenjangan pendidikan antara kedua wilayah tersebut tampak signifikan, mencerminkan ketimpangan dalam akses dan kualitas layanan pendidikan (Kimsan, 2024).

Salah satu strategi krusial dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka adalah dengan memastikan tersedianya infrastruktur yang memadai serta sumber daya manusia yang kompeten. Namun, tantangan signifikan masih dihadapi oleh daerah-daerah terpencil dan pedesaan di Indonesia, terutama terkait keterbatasan akses terhadap teknologi, listrik, internet, dan perangkat digital. Ketimpangan fasilitas ini berdampak pada ketidaksetaraan dalam penerimaan materi ajar, sehingga peserta didik di wilayah tertinggal berisiko tertinggal dibandingkan mereka yang berada di wilayah perkotaan. Oleh karena itu,

ketersediaan akses terhadap teknologi pendidikan dan materi ajar berbasis digital yang relevan dengan perkembangan zaman menjadi kebutuhan mendesak dalam menciptakan kesetaraan pendidikan nasional (Tomasouw et al., 2024); (Wulaningsih & Radiana, 2024). Situasi ini sangat kontras dengan sekolah yang terletak di perkotaan, dikarenakan beberapa sekolah di daerah kota sudah bisa terbilang memadai dan mumpuni untuk menerapkan Kurikulum Merdeka (Nurussyifa, 2023)

Pemilihan judul ini bertujuan untuk memaparkan isu ketimpangan yang timbul dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai wilayah Indonesia. Kurikulum ini memang diciptakan untuk mempermudah sekolah dan pendidik dalam merancang kegiatan belajar mengajar dan menyesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didik sendiri. Tapi faktanya, masih banyak sekolah di daerah pelosok yang mengalami kesulitan dalam menerapkannya. Kurangnya pelatihan pada guru dikarenakan akses yang minim, kurangnya dukungan teknologi, dan juga sarana prasarana yang terbatas menjadi hambatan paling utama. Sementara itu, sekolah-sekolah di perkotaan umumnya memiliki sumber daya yang lebih unggul, sehingga mampu menjalankan kurikulum dengan lebih optimal. Kesenjangan ini sangat bertolak belakang dengan kurikulum merdeka janjikan (Qolbi & Susiawati, 2025).

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai interpretasi akan perbedaan dan kesenjangan implementasi kurikulum merdeka dari daerah pelosok dan perkotaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam memahami dinamika ketimpangan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi cerminan terhadap kondisi kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. Dengan demikian, gagasan yang dihasilkan diharapkan mampu mendorong perbaikan sistem kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan oleh penulis adalah studi Pustaka atau *review literature*. Studi pustaka atau *review literature* adalah teknik mengumpulkan data dengan cara membaca, mengkaji, dan menganalisa sumber-sumber yang didapatkan untuk penelitian. Prosedur literasi yang dilakukan dalam penelitian kali ini dengan cara menyatukan, mengevaluasi informasi-informasi yang berkaitan seperti dari jurnal-jurnal, artikel, dan berita. Setelah itu pemilahan terhadap sumber literasi dengan cara menganalisis sumber, membaca, memahami dengan teliti, dan yang terakhir melakukan pemeriksaan ulang serta validasi terakhir terhadap sumber literatur. Teknik ini dipilih karena dapat memberikan landasan teoritis yang kokoh, memperluas wawasan konseptual, serta memungkinkan peneliti mengidentifikasi celah penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan fokus kajian. Dengan demikian, studi pustaka menjadi langkah strategis dalam mendukung argumentasi ilmiah dan memperkuat penjelasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merupakan rencana proses pembelajaran yang memuat tujuan, materi, serta modul ajar, yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan (Mamlu'ah, Rohmawati, & Wahid, 2024). Kurikulum berperan untuk menyusun dan mengarahkan proses pembelajaran secara terstruktur guna mencapai sasaran yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Tanpa adanya kurikulum yang jelas, kegiatan pembelajaran akan kehilangan struktur dan arah, serta berpotensi menurunkan mutu pendidikan secara keseluruhan (Muth'im, 2014). Tujuan utama dari penyusunan kurikulum adalah untuk memberikan arah yang jelas dalam proses pendidikan dan membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sasaran kurikulum mencakup seluruh peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, dari dasar hingga tinggi, dengan tujuan membentuk individu yang berkarakter, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Perancangan kurikulum juga berperan sebagai kerangka acuan yang menyelaraskan kegiatan belajar mengajar dengan visi dan misi pendidikan nasional. Tanpa keberadaan kurikulum yang terstruktur,

pelaksanaan pembelajaran akan mengalami disorganisasi dan kesulitan dalam pencapaian tujuan akhir pendidikan (Wahyudin & Suwirta, 2020)

Menteri Pendidikan Indonesia yang menjabat dari tahun 2019 hingga 2024 yaitu Nadiem Makarim merupakan salah satu tokoh yang mengusungkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan konsep belajar mengajar yang fleksibel, nyaman tanpa beban, seperti pencapaian yang membuat beberapa peserta didik rentan takut merasakan kegagalan dan rasa tidak percaya diri atas hasil prestasi mereka. Fleksibel yang dimaksud di dalam kurikulum merdeka antara lain ialah guru memiliki kebebasan memilah pendekatan pembelajaran sesuai dengan keperluan dan kemampuan peserta didik. Metodenya tidak menggunakan komposisi pembelajaran tematik yang monoton, tetapi bersifat lebih inovatif, kreatif, serta adaptif menyesuaikan ciri-ciri karakter peserta didik dan budaya setempat (Kamaluddin et al., 2024).

Pendekatan belajar seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), interaksi yang aktif antara siswa dan guru, kerja sama dalam kelompok, serta pembelajaran secara mandiri jadi bagian penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, agar peserta didik agar lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Konsep "merdeka belajar" diusungkan sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menyesuaikan proses pendidikan dengan karakteristik dan potensi individual peserta didik, sekaligus mengurangi beban akademik yang sebelumnya dianggap terlalu padat dan membebani. Implementasi konsep merdeka belajar masih menghadapi tantangan, terutama karena disparitas latar belakang sekolah yang menyebabkan ketimpangan dalam akses dan kualitas pembelajaran (Sutarto et al, 2023). Selain itu, Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam proses pembelajaran juga belum sepenuhnya terimplementasi setara (Wulandari & Hartati, 2023). Beberapa sekolah telah mengadopsi kurikulum dengan baik, sedangkan yang lain masih menghadapi berbagai keterbatasan.

Berdasarkan yang disampaikan oleh Satria D et al (2025), Indonesia berpeluang cukup besar untuk mencapai kualitas pendidikan yang unggul, asalkan berbagai hambatan dalam sistem pendidikan nasional tidak bersifat terlalu fundamental. Persitiwa ini menjadi salah satu alasan belum tercapainya kemajuan kualitas Pendidikan di Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan negara ini, salah satunya terdapat pada kurikulum. Meskipun kurikulum mengalami pembaruan secara berkelanjutan, hal tersebut tidak menjamin bahwa kurikulum terbebas dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, setiap proses pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman guna memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam konteks pendidikan yang terus berkembang.

Perkembangan zaman yang semakin pesat, terutama di era globalisasi, mendorong generasi muda untuk terus beradaptasi dan berevolusi. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu menjawab kebutuhan aktual serta mendukung pengembangan kompetensi peserta didik. Dengan demikian, fleksibilitas kurikulum menjadi suatu keharusan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern (Qolbi & Susiawati, 2025). Peserta didik dapat memilih pembelajaran sesuai kompetensinya, yang dimana hal tersebut melingkupi pendekatan, materi, sarana, prasarana, waktu, tempat, dan IPTEK (Qolbi & Susiawati, 2025).

Menurut Amanullah dan wantini (2024), kesenjangan atau ketimpangan adalah suatu kondisi dimana hal satu dan hal lainnya mengalami ketidaksetaraan dalam cakupan kehidupan. Kondisi ini biasanya timbul dikarenakan isu sosial, seperti tidak seajarnya nilai-nilai dan keadaan sosial. Ketimpangan juga marak terjadi di lingkup pendidikan. Terdapat beberapa aspek yang menjadi faktor kesenjangan di dunia Pendidikan, yaitu sarana dan prasarana. Sarana yang dimaksud mencakup fasilitas, infrastruktur, dan situasi geografis sekolah, sedangkan aspek prasarananya meliputi kapabilitas tenaga pendidik dan juga kontribusi peserta didik di dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya itu saja, salah satu faktor utama dari permasalahan kesenjangan ini juga dikarenakan kurangnya perhatian yang di berikan terhadap pengembangan teknologi di daerah daerah tertentu,

juga kendala anggaran yang menjadi salah satu penyebab utamanya. Aspek yang menjadi latar belakang terjadinya kesenjangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka antara lain adalah aspek sarana dan prasarana, berikut penjelasannya:

A. Aspek Sarana

1. Infrastruktur

- a) Infrastruktur di sekolah-sekolah perkotaan umumnya sudah cukup memadai, yang secara signifikan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Ketersediaan akses internet seperti Wi-Fi, sistem keamanan sekolah, sarana transportasi umum yang mudah dijangkau, serta kondisi fisik bangunan sekolah yang representatif menjadi faktor-faktor pendukung utama keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini di wilayah perkotaan (Surahman, 2019).
- b) Di wilayah terpencil, keterbatasan infrastruktur pendidikan seperti akses sinyal yang lemah, kondisi bangunan sekolah yang tidak layak, ruang kelas yang sudah usang, serta minimnya ketersediaan listrik dan teknologi, menjadi hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini sangat bergantung pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga kurangnya sarana tersebut menghambat proses belajar yang optimal. Selain itu, kendala transportasi juga memperparah situasi, di mana banyak siswa harus menempuh perjalanan jauh dengan berjalan kaki untuk mencapai sekolah (Jonison et al., 2024).

2. Fasilitas Sekolah

- a) Fasilitas pendidikan yang tersedia di sekolah-sekolah perkotaan umumnya lebih lengkap dan modern dibandingkan dengan daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Sarana penunjang pendidikan seperti laboratorium, perpustakaan, unit kesehatan sekolah (UKS), fasilitas olahraga, tempat ibadah, kantin, ruang kegiatan seni, serta area parkir umumnya tersedia dalam kondisi yang memadai dan mendukung proses pembelajaran secara optimal (Syam, 2025).
- b) Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering didapati memiliki ruang kelas yang kurang layak, laboratorium yang kurang menunjang, minimnya bahan ajar dan koleksi perpustakaan yang terbatas merupakan permasalahan umum. Selain itu, ketersediaan perangkat teknologi seperti komputer, laptop, dan proyektor sering kali sangat terbatas atau bahkan tidak tersedia. Fasilitas yang tidak bervariasi dan ketinggalan zaman menghambat terciptanya lingkungan belajar yang inovatif. Padahal, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pemanfaatan teknologi serta penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang secara fundamental memerlukan dukungan infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang memadai (Jonison et al., 2024)

3. Kondisi Geografis

- a) Wilayah perkotaan yang berkembang pesat umumnya memiliki akses transportasi yang baik karena lokasinya strategis dan berdekatan dengan permukiman warga. Hal ini mempermudah mobilitas peserta didik dalam perjalanan dari rumah ke sekolah. Namun demikian, tantangan lain yang muncul adalah tingkat kebisingan yang tinggi akibat padatnya lalu lintas dan aktivitas pembangunan, yang dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran (Watung, Tulung, & Mamonto, 2022).
- b) Terbatasnya kemungkinan untuk mendapatkan jangkauan transportasi dikarenakan kondisi letak daerah pelosok tidak sepesat perkotaan. Hal ini juga menjadi penyebab utama keterbatasan aksesibilitas dalam pendistribusian akan dukungan sarana prasarana penunjang pendidikan (Supianto, 2022).

B. Aspek Prasarana

1. Tenaga Pendidik

- a) Tenaga pendidik yang berasal dari sekolah-sekolah di wilayah perkotaan umumnya memiliki tingkat kecakapan yang relatif tinggi dalam praktik pengajaran, yang tidak terlepas dari akses yang lebih baik terhadap program pelatihan profesional yang diselenggarakan secara rutin. Hal ini dikarenakan mudahnya mereka mendapatkan platform online pelatihan, komunitas belajar, dan pendampingan dari dinas Pendidikan. Mereka lebih siap dalam Menyusun modul ajar mandiri karena kapabilitas yang dimiliki. Ini memudahkan pendidik dalam menerapkan SOP kurikulum merdeka, yang mana guru berperan sebagai fasilitator dan murid sebagai pusatnya (Lukman et al., 2023).
- b) Menurut Muhardini et al., (2023), tenaga pendidik di daerah pelosok jarang sekali mendapatkan teknik belajar terbaru yang sesuai dengan perkembangan terbaru dari kurikulum yang ada, contohnya kurikulum merdeka, Peristiwa ini menyebabkan peserta didik di daerah pelosok tidak mendapatkan ilmu dengan optimal, inilah mengapa kesenjangan yang terjadi cukup besar jika dibandingkan dengan peserta didik daerah lain. Mereka biasanya masih memanfaatkan buku teks dan belum terbiasa mengembangkan modul ajar sendiri. Ini cukup menyulitkan untuk menerapkan kurikulum merdeka, karena tidak bisa hanya berpatokan terhadap buku saja yang sudah jelas berbanding terbalik dengan ide merdeka belajar. Mereka biasanya masih memanfaatkan buku teks dan belum terbiasa mengembangkan modul ajar sendiri. Ini cukup menyulitkan untuk menerapkan kurikulum merdeka, karena tidak bisa hanya berpatokan terhadap buku saja yang sudah jelas berbanding terbalik dengan ide merdeka belajar dan membutuhkan lebih banyak alat untuk P5.

2. Kontribusi Siswa

- a) Daya saing yang dimiliki peserta didik di kota cenderung lebih baik karena peluang yang mereka dapatkan dalam menerima ilmu yang tidak monoton lebih tinggi dibanding peserta didik yang ada di pedesaan. Contohnya jika ada lomba antar kota, provinsi, nasional, bahkan internasional, sekolah lebih bertanggung jawab dan memberikan kesempatan yang cukup luas kepada peserta didiknya. Hal itu dikarenakan relasi yang dimiliki sekolah di kota lebih besar dan dana yang dimiliki lebih mumpuni (Yuke, 2022).
- b) Siswa di pedesaan memiliki daya saing yang lebih minim, sehingga siswa dipedesaan sulit untuk bersaing dengan siswa yang berasal dari kota yang memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap. Siswa di pedesaan juga cenderung memiliki motivasi belajar yang minim, sehingga menyebabkan hasil yang didapatkan juga kurang maksimal, hal ini disebabkan karena infrastruktur yang kurang mendukung pembelajaran mereka, Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi dan media pembelajaran di daerah pedesaan mengakibatkan terbatasnya pengalaman belajar yang bersifat menarik, interaktif, dan kontekstual bagi peserta didik (Brilliant,2024).

Upaya yang dapat Dilakukan

Perihal kesenjangan yang sudah dipaparkan pada diatas, dapat dilihat bahwa dibutuhkan kesadaran dan kerja sama dari berbagai pihak membenahi ketimpangan implementasi kurikulum merdeka yang ada. Berikut upaya-upaya yang dapat dilakukan:

1. Memberikan kemudahan akses pelatihan yang merata dan menyeluruh kepada semua tenaga pendidik Indonesia, yang berfokus pada peningkatan kualitas mengajar, metode mengajar, serta ketelatenan guru untuk mengembangkan pengetahuan dan

- kemampuan dalam pembuatan modul ajar agar lebih kreatif, inovatif, fleksibel, dan berpusat pada siswa (Lukman et al, 2023).
2. Memberikan kesadaran kepada masyarakat betapa pentingnya pendidikan dengan cara mengimbau untuk mengantisipasi sifat acuh masyarakat akan pengaruh pendidikan untuk generasi generasi selanjutnya (Qolbi & Susiawati, 2025).
 3. Melakukan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah untuk mengamati kelemahan dan kekurangan infrastruktur yang ditemukan pada daerah daerah setempat (Imansyah et al., 2024).
 4. Menyediakan sarana penyampaian informasi atau kanal aspirasi untuk masyarakat agar bisa lebih didengarkan keluhannya terhadap pemerintah dan lembaga setempat. (Berliana & Yudartha, 2024).
 5. Penyediaan anggaran untuk pembangunan infrastruktur dan jaringan fasilitas terhadap daerah daerah yang membutuhkan. Serta fasilitas fasilitas sekolah sebagai pendukung proses belajar mengajar bagi pendidik dan peserta didik dikarenakan kurikulum merdeka dominan akan tugas proyek sebagai bahan ajar (Qolbi & Susiawati, 2025).
 6. Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya di daerah terpencil, sangat penting untuk memastikan bahwa perbaikan kualitas pendidikan terus berjalan. Pemantauan ini berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan strategis, sekaligus menilai efektivitas pendekatan yang telah diterapkan dalam rangka pemerataan mutu Pendidikan (Adji & Shufa, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia masih menghadapi kesenjangan yang cukup signifikan, khususnya antara daerah perkotaan dan daerah pelosok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan, faktor-faktor penyebab, dan memberikan saran terhadap upaya yang dapat dilakukan. Berdasarkan hasil studi pustaka, permasalahan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, yaitu infrastruktur pendidikan, ketersediaan fasilitas sekolah, akses terhadap teknologi, kondisi geografis, kapabilitas tenaga pendidik, serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun salah satu penyebab utama dari ketimpangan tersebut adalah distribusi anggaran yang belum merata serta kurangnya perhatian terhadap pengembangan pendidikan di daerah-daerah terpencil. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan kolaboratif dari berbagai pihak untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guna mewujudkan pemerataan implementasi Kurikulum Merdeka dan meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, T. P., & Shufa, N. K. F. (2024). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *MAJORA: Majalah Ilmiah Olahraga*. 30 (1).
- Amanullah. W. A & wantini (2024) Analisis kesenjangan sosial di sekolah : perspektif sosiologi pendidikan Islam. *Jurnal dirosah islamiyah*. 6 (1).
- Arlina, A., As-Shafa, A. S., Daffa, M. F., & Dalimunthe, N. F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP IT Ikhwanul Muslimin II. *TSAQOFAH*. 5 (1).
- Berliana, R. E., & Yudartha, I. P. D. (2024). Implementasi SP4N Lapor (Sistem Pengelolaan Pengaduan Pelayanan Publik Nasional-Layanan Aspirasi dan Pengaduan Online Rakyat) dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik. *Socio-political Communication and Policy Review*. 1 (5).
- Brilliant, M. T. (2024). Peran Ketersediaan Teknologi dan Kualitas Video Pembelajaran dalam Meningkatkan Self-Efficacy, Intensi, dan Motivasi Belajar Mahasiswa. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi dan Sistem Informasi* . 4 (1).

- Dzaky satria, dkk(2025) Analisis rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini : suatu kajian literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*. 3 (2).
- Imansyah, I., Yulianti, L. S., & Purwaningsih, T. (2024). Collaborative Governance in Local Governments: Yogyakarta Special Regional Fund. *Journal of Government and Civil Society*. 8 (2).
- Jonison, J., Dike, D., & Warsihna, J. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah Kecamatan Ambalau dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 15(2).
- Kamaluddin, F., Sarnita, F., & Setiyadi, M. W. (2024). Literatur Review: Peran Guru Penggerak dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar. *Empiricism Journal*. 5(1).
- Kimsan, M. (2024). Pendidikan Vokasional Teknik Konstruksi Gedung dalam Perspektif Kurikulum Merdeka di Indonesia. *MEDIA KONSTRUKSI*. 9(2).
- Lestari, M. B., & Margana, M. (2024). Communicative Language Teaching (CLT) Implementation in Kurikulum Merdeka. *Journal of Languages and Language Teaching*. 12 (4).
- Lukman, H., Setiani, A., & Agustiani, N. (2023). Pelatihan penyusunan modul ajar berdiferensiasi untuk meningkatkan kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. 7 (5).
- Mamlu'ah, A., Rohmawati, U. B., & Wahid, N. A. (2024). Development of an integrated and differentiated tahfidz teaching module to improve Quran memorization for students at MI Plus Al-Fatimah Sukorejo Bojenegoro .10 (2).
- Muhardini, S., Haifaturrahmah, H., Ibrahim, I., Sudarwo, R., Anam, K., Herianto, A., Mahsup, M., Setiawan, I., & Khosiah, K. (2023). Pelatihan pengembangan modul ajar berdiferensiasi bagi guru-guru di SDN 1 Jeringo. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 7 (3).
- Muth'im, A. (2014). Understanding and Responding to the change of curriculum in the context of Indonesian education. *Journal of Education Research*, 2 (11).
- Nurussyifa. F(2023, 29 September)" Penyebaran Kurikulum Merdeka di Wilayah Pedesaan: Apakah Sudah Merata?" *Kompasiana Beyond Blogging*.
- Pakpahan, H. M. ., Suherni, S., Pujiati, L. ., & Girsang, R. . (2023). The Effectiveness of Indonesian Education Curriculum Reform on the Quality of Processes in Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(1), 564–569.
- Qolbi, M. N., & Susiawati, W. (2025). Kurikulum Merdeka: Kurikulum berorientasi masa depan. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*. 5 (4).
- Reza, F., Rohmah, Z., & Abdullah, N. N. (2023). Challenges in Implementing Kurikulum Merdeka for EFL Teachers. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*. 10 (2).
- Rianti, N. S., Utaya, S., Purwanto, P., & Mutia, T. (2024). Menelaah Persepsi Guru Geografi terhadap Penerapan Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka (MGMP Kediri, Tulungagung). *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 12 (1).
- Salahuddin, S. (2014). Kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam (antara harapan dan kenyataan) *Jurnal pendidikan islam*. 4 (2).
- Supianto, S. (2022). Factors affecting the Bajo tribe construction of children's education in Sapeken Islands. *Jurnal Pendidikan Edutama*. 9 (2).
- Surahman, E. (2019). Integrated Mobile Learning System (IMOLES) sebagai upaya mewujudkan masyarakat pembelajar unggul era digital. *JINOTEP: Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*. 5 (2).

- Suryandari, S., Destiara, M., & Singgih, S. (2022). Pelatihan Laboratorium Virtual Go-Lab dalam Mendukung Merdeka Belajar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 4 (4).
- Sutarto, H., Lestari, M., & Yuliani, R. (2023). Penerapan kurikulum merdeka di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal pendidikan nasional*, 9 (2).
- Syam, IH (2025). Studi perbandingan pembangunan infrastruktur dan dampaknya terhadap indeks pembangunan manusia: Wawasan ekonomi dan geografis. *Economic Military and Geographically Business Review*, 2 (2), 73–88.
- Syamsi, A., Ramdaeni, S., & Binasdevi, M. (2024). Innovative Teaching Strategies for Kurikulum Merdeka to Improve Education for Indonesian Migrant Children in Jeddah. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*. 11 (1).
- Tou, H. (2023). Supervisi Sebagai Upaya Pengawas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2 (2).
- Wahyudin, D., & Suwirta, A. (2020). Politics of curriculum in the educational system in indonesia. *TAWARIKH: Journal of Historical Studies*, 11 (2).
- Watung, S., Tulung, F. R., & Mamonto, T. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMK Fajar Moyongkota. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 3 (2).
- Wulandari, D., & Hartati, S (2023). Kesenjangan implementasi kurikulum merdeka di sekolah sekolah Indonesia. *Jurnal ilmu Pendidikan*. 14 (1).
- Yuke21. (2022). Perbandingan Pendidikan di Desa dan di Kota. *Kompasiana*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/yuke21/639d8a4df4fbe42d2730b2e3/perbandingan-pendidikan-di-desa-dan-di-kota>